

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA DI UPTD PASAR NGENEMPLAK KABUPATEN TULUNGAGUNG

Haryo Prastyo Widigdo

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, beanwidigdo@yahoo.co.id

Ita Mardiani Zain

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Perkembangan PKL di Pujasera Pasar ngemplak Tulungagung sejalan dengan berkurangnya pengunjung untuk berkunjung, jumlah PKL semakin hari semakin menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi, yang di khususkan pada PKL di Pujasera Pasar Ngemplak yang ditinjau dari karakteristik PKL. Sehingga dapat diketahui karakteristik sosial ekonomi PKL. Tujuan penelitian ini untuk: Mengetahui karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima di Pujasera Pasar Ngemplak Desa Botoran Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti ini adalah survey dengan pendekatan Deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah area Pujasera UPTD Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Pujasera UPTD Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung sebanyak 80 orang/pedagang sebagai responden. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari segi sosial bahwa frekuensi pulang para PKL setiap hari atau ulang-alik/komutasi yaitu mereka pulang kerumah masing di kecamatan tulungagung dan luar kecamatan tulungagung, dengan topografi daerah asal datar dan sangat curam. Rata-rata pendidikan SMA 63,8%, yang memulai usahanya pukul 16.00-23.00 Wib, dan alasan menjadi pedagang di Pujasera Pasar ngemplak karena pendapatannya lumayan. Para PKL memiliki paguyuban sejak tahun 2005. Sedangkan dari segi Ekonomi sebesar 86,2% PKL tidak memiliki lahan di daerah asal, maka dari itu 93,25% menjadi PKL sebagai pekerjaan pokok, dengan pendapatan yang di atas rata-rata 75% PKL merasa kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata kunci: Karakteristik Pedagang Kaki Lima.

Abstract

The development of street vendors in the Market Food Court in line with the reduced Bulletin Ngemplak visitors to visit, the number of street vendors are increasingly declining. This study aims to determine the socio-economic characteristics, which specialize in street vendors in Market Food Court Ngemplak the terms of the characteristics of street vendors. Thus characterizing socioeconomic PKL. The purpose of this study to: Knowing the socio-economic characteristics of street vendors in the Food Court Village Market Ngemplak Botoran Bulletin Tulungagung District. This type of research chosen by the researcher is descriptive survey approach. What research is UPTD Market Food Court area Ngemplak Bulletin Tulungagung district population in this study were all Merchant Street Markets (PKL), which is in Market Food Court UPTD Ngemplak Bulletin Tulungagung district 80 people / traders as respondents. The technique of data analysis using descriptive statistics. Based on the results of social research note that the frequency of street vendors return every day or ulang-alik/komutasi that they go home each in the district and outside the district tulungagung tulungagung, with flat topography of the area of origin and very steep. Average 63.8% high school education, which started at 16:00 to 23:00 am, and the reasons become traders in Market Food Court Ngemplak as income fairly. The merchandisers have a community since 2005. In terms of economy of 86.2% PKI does not have the land in the area of origin, and therefore 93.25% to street vendors as principal jobs, with earnings above the average of 75% of street vendors are not adequate to meet the daily needs.

Keywords: Characteristics of Merchants Street Markets.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah kesempatan kerja dengan angkatan kerja. Seperti diketahui, bahwa lapangan pekerjaan di perkotaan sebagian besar bergerak di sektor formal, yaitu bidang non agraris yang biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan bekal pendidikan yang cukup tinggi. Sisi yang berlawanan, jumlah angkatan kerja di Indonesia sebagian besar tidak mempunyai bekal pendidikan dan ketrampilan yang cukup tinggi sehingga mereka tidak dapat memenuhi kriteria-kriteria, dimana penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan mengalami kenaikan untuk hampir semua golongan pendidikan, kecuali pekerja dengan pendidikan SD ke bawah yang menurun sebanyak 190 ribu orang.

Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya masalah sosial ekonomi di masyarakat. Seperti semakin meningkatnya jumlah pengangguran di perkotaan. Sebagai manusia, mereka mempunyai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, dengan keterbatasan kemampuan yang ada, mereka berusaha untuk tetap bertahan demi memenuhi kebutuhan hidup.

Pembangunan merupakan langkah yang ditempuh untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran yang direayasa untuk memperbaiki dan meningkatkan derajat kesejahteraan rakyat. Selain membawa kenikmatan tertentu ternyata juga membelah masyarakat menjadi dua bagian yaitu kaya dan miskin, tradisional dan modern, serta formal dan non formal. Digambarkannya bahwa sektor informal sebagai bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang tidak terorganisir. Melihat realitas tersebut tentunya keberadaan sektor informal sangat penting dalam menghidupkan denyut ekonomi di sebuah negara, khususnya di negara dunia ketiga. Meskipun pembahasan mengenai sektor informal ini telah dilakukan lebih dari tiga puluh tahun, tidak ada konsensus mengenai definisi pasti dari sektor informal.

Pengertian sektor informal ini lebih sering dikaitkan dengan dikotomi sektor formal-informal. Dalam hal ini tidak menekankan dikotomi sektor formal dan informal tetapi pada pengertian bahwa informalitas sebagai sektor yang tidak terpisah dalam struktur ekonomi masyarakat. Menurut mereka, informalitas ini adalah suatu moda urbanisasi yang menghubungkan berbagai kegiatan ekonomi dan ruang di kawasan perkotaan. Dalam khasanah ilmu ekonomi dibedakan dengan tegas antara sektor informal dengan ekonomi informal. Untuk konteks ekonomi informal, setidaknya terdapat empat sektor produksi dimana sektor informal merupakan salah satu bagiannya.:

Kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha.

Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai di sektor ini. Unit usaha berganti-ganti dari satu sub sektor ke sub sektor yang lain. Teknologi yang digunakan

tradisional. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil.

Untuk menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja, berasal dari keluarga sendiri, hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi masyarakat berpenghasilan menengah kebawah. karakteristik pedagang sektor informal adalah sebagai kegiatan yang tidak terorganisir, karena mereka tidak melalui institusi yang formal. Pada umumnya mereka tidak punya ijin, tidak mempunyai jadwal kerja yang tetap, maupun tempat yang tetap. Pada umumnya politik pemerintah untuk sektor tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Memakai konsep informalitas perkotaan dalam mencermati fenomena PKL di perkotaan mengubah perspektif terhadap keberadaan mereka di perkotaan. PKL bukanlah kelompok yang gagal masuk dalam sistem ekonomi perkotaan. PKL bukanlah komponen ekonomi perkotaan yang menjadi beban bagi perkembangan perkotaan. PKL adalah salah satu moda dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Masalah yang muncul berkenaan dengan PKL ini adalah banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan PKL di perkotaan. Konsep perencanaan ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk PKL.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan sarana yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan/trotoar, dan tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. Rumusan tersebut mengindikasikan bahwa PKL dibedakan dari pedagang lain berdasar jenis peruntukan dan status kepemilikan lokasi usaha mereka, bukan berdasar kekuatan modal, cara kerja ataupun status legalitas mereka. Istilah PKL sebenarnya telah ada dari jaman Raffles yaitu berasal dari istilah 5 feet yang berarti jalur dipinggir jalan selebar lima kaki. Di Amerika, pedagang semacam ini disebut dengan Hawkers yang memiliki pengertian orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di tempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. (McGee dan Yeung, 1977:25).

Di dalam penelitian ini, peneliti menerjemahkan PKL sebagai seseorang atau penduduk yang melakukan kegiatan perdagangan dengan kemampuan modal terbatas dan biasanya mereka menjajakan/menjual dagangannya ditempat-tempat umum dipusat keramaian kota dengan cara menetap ataupun tidak menetap, termasuk juga usaha sementara.

Keberadaan PKL sepertinya telah menjadi sesuatu permasalahan besar di daerah perkotaan karena dituduh sebagai biang keladi kesemrawutan kota dan kemacetan lalu lintas. Hal ini dapat kita dengar dan saksikan dari berita-berita baik di televisi maupun di surat kabar-surat kabar dimana masyarakat maupun pemerintah kota setempat merasa tidak nyaman dengan

adanya PKL. Tetapi selain itu PKL sebenarnya memiliki pengaruh yang besar bagi pertumbuhan ekonomi kota.

PKL memiliki dampak Positif yaitu menjadi katup pengaman bagi masyarakat perekonomian lemah baik sebagai profesi maupun bagi konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama akibat krisis ekonomi PKL menyediakan kebutuhan barang dan jasa yang relatif murah bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah, ragam bentuk usaha dan keunikan merupakan potensi yang besar untuk menghidupkan wajah kota, apabila ditata dan diatur dengan baik. PKL dapat memberikan rasa aman yang menjadi barrier untuk keamanan aktivitas pedagang formal karena kontinuitas kegiatannya hampir 24 jam. PKL tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapuskan. PKL menyimpan potensi pariwisata yang cukup besar

PKL memiliki dampak Negatif yaitu media dagang yang tidak estetis dan tidak tertata dengan baik menimbulkan kesan semrawut dan kumuh, akibatnya menurunnya kualitas visual kota, lokasi berdagang sebagian pedagang kaki lima (PKL) yang memakai badan jalan yang tidak semestinya menimbulkan kemacetan lalu lintas, lokasi berdagang yang menggunakan pedestrian, trotoar dan taman menyita hak para pejalan kaki, Menggeser fungsi ruang publik. Keberadaan PKL yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki berdesak-desakan, sehingga dapat timbul tindak kriminal (pencopetan), mengganggu kegiatan ekonomi pedagang formal karena lokasinya yang cenderung memotong jalur pengunjung seperti pinggir jalan dan depan toko

Karakteristik Pedagang kaki lima bermula tumbuh dan semakin berkembang dari adanya krisis moneter yang melanda secara berkepanjangan yang menimpa Indonesia pada tahun sekitar 1998 dimana salah satunya mengakibatkan terpuruknya kegiatan ekonomi. Kebutuhan untuk tetap bertahan hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, menuntut masyarakat dengan modal dan ketrampilan terbatas menjadi pedagang kaki lima. Fenomena tersebut tidak disertai dengan ketersediaan wadah yang menaunginya dan seolah kurang memberi perhatian terhadap PKL. Salah satu karakteristik sektor informal adalah cenderung menggunakan sumber daya lokal dan tidak memiliki ijin resmi sehingga usaha sektor informal sangat beraneka ragam seperti PKL, pedagang keliling, pedagang eceran, tukang warung, tukang cukur, tukang becak, tukang sepatu, tukang loak, buruh harian, serta usaha-usaha rumah tangga seperti pembuat tempe, tukang jahit, tukang tenun, dan lain-lain.

Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari sarana fisik, pola penyebaran dan pola pelayanan dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL dijabarkan sebagai berikut:

Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha

Berikut ini akan dijabarkan mengenai karakteristik aktivitas PKL yang dilihat dari segi sarana

fisik berdagang PKL. Menurut McGee dan Yeung (1997: 82-83) bahwa di kota-kota Asia Tenggara mempunyai bentuk dan sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah-pindah atau mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL sesuai dengan jenis dagangan yang dijajakan. Sarana fisik PKL ini terbagi lagi menjadi jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha. Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jenis Dagangan Menurut McGee dan Yeung (1997: 81-82), jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana PKL tersebut beraktivitas. Sebagai contoh di kawasan perdagangan, maka jenis dagangannya beraneka ragam seperti makanan atau minuman, kelontong, pakaian dan lain-lain. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum oleh McGee dan Yeung dapat dibagi menjadi:

Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi (*Unprocessed and semiprocessed foods*), termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti daging, buah dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.

Makanan siap saji (*Prepared food*) Termasuk dalam jenis dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Penyebaran fisik PKL ini biasanya cenderung mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.

Non makanan (*Non foods*) Termasuk jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan contohnya adalah mulai dari tekstil sampai dengan obat-obatan.

Jasa pelayanan (*Services*) Jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang membuat kunci, tukang membuat pigura, reparasi jam dan lain-lain. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan dan pola pengelompokkannya membur dengan jenis lainnya.

Sarana usaha PKL adalah pedagang yang didalam usahanya mempergunakan sarana yang mudah dibongkar pasang/dipindahkan. Berdasarkan pengertian tersebut, berarti bentuk fisik dagangan bagi PKL bukan merupakan bangunan permanen tetapi bangunan yang mudah untuk dibongkar pasang dan dipindahkan.

Sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kios

Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

2) Warung semi permanen

Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.

3) Gerobak/Kereta dorong

Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai perlindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman serta rokok.

4) Jongkok/Meja

Bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

5) Gelaran/Alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.

6) Pikulan/Keranjang

Sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.

Sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan aktivitas ekonomi berskala kecil. Sektor informal yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan berskala kecil yang bertujuan untuk mendapatkan kesempatan kerja. Elemen yang umumnya termasuk dalam sektor ini adalah yang berpendidikan kurang, ketrampilan kurang dan umumnya para pendatang. Pengertian tersebut sebagai gambaran tentang sektor informal.

Adanya sektor informal dan formal di perkotaan menyebabkan munculnya kondisi dualistik pada kota-kota di Indonesia oleh karena adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan kota. Dualistik merupakan kondisi dimana terjadi pertemuan antara dua kondisi atau sifat yang berbeda. Pada aspek fisik kota, dualistik tersebut terjadi pada pembauran pola dan struktur rancang kota, karakter dualistik tercermin dalam pola dan struktur kota-kota di Indonesia. Perkembangan kondisi dualistik harus diimbangi dengan kebijakan yang mengatur dan mengendalikan perkembangan tersebut, sehingga diharapkan nantinya tidak terjadi penurunan estetika kota.

Menurut McGee dan Yeung (1977: 25) PKL mempunyai pengertian yang sama dengan "*hawkers*", yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Oleh karena tidak tersedianya ruang informal kota bagi PKL, maka PKL menggunakan ruang publik, seperti badan jalan, trotoar, taman kota, di atas saluran drainase, kawasan tepi sungai untuk melakukan aktivitasnya. Penggunaan ruang publik tersebut biasanya terjadi di tempat-tempat strategis seperti diantara aktivitas formal kota. Tidak tertampungnya kegiatan PKL di ruang perkotaan, menyebabkan pola dan struktur kota modern dan tradisional berbaur menjadi satu sehingga menimbulkan suatu tampilan yang kontras. Bangunan modern nan megah berdampingan dengan bangunan sederhana

bahkan cenderung kumuh. Tampilan fisik dualistik tersebut terjadi di seluruh ruang kota terutama di kawasan fungsional kota.

Setiap PKL mempunyai alasan yang berbeda dalam menentukan lokasi maupun jenis aktivitasnya. Karakteristik PKL yang berada di kawasan perkantoran berbeda dengan karakteristik PKL yang berada di kawasan permukiman. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik aktivitasnya yang meliputi jenis dagangan, bentuk fisik sarana dagang, waktu berdagang, sifat pelayanan, golongan pengguna jasa, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan karakteristik PKL dikaitkan juga dengan kegiatan utama yang berlangsung di kawasan fungsional kota tersebut.

Ditinjau dari sisi positifnya, PKL merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal (Usman, 2006:50), sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Kehadiran PKL di ruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditematinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayanan kota yang satu dengan yang lainnya. Selain itu, PKL juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas di sekitar lokasi PKL, sehingga mereka mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan.

Dilain pihak, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal dalam hal ini PKL tidak tentu mendatangkan masalah dalam aktivitas perkotaan namun terdapat sisi positif dalam sektor informal tersebut. Sektor informal dapat dianggap sebagai sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Sektor informal merupakan alternatif yang digunakan untuk mengurangi pengangguran yang diakibatkan oleh migrasi penduduk. Dalam kaitannya dengan migrasi penduduk, masalah yang terdapat di daerah asal seperti menyempitnya lahan pertanian, kurangnya lapangan pekerjaan dan pendapatan yang rendah di pedesaan merupakan faktor utama yang menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk bekerja pada sektor informal.

Usaha mereka pada umumnya dilakukan dengan modal yang kecil bahkan kadang-kadang tanpa modal usaha. Dengan demikian dapat digolongkan dalam kelompok berpendapatan rendah. Pada umumnya mereka tinggal di rumah petak kecil sekedar buat istirahat dan tidur. Di sisi lain mampu memberikan pelayanan yang cepat, murah, sederhana terutama bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah dan menengah dan lebih dari itu pedagang kaki lima mampu memberikan lapangan kerja, menunjang ekonomi penduduk, pemerataan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakat.

Pilihan yang diambil oleh masyarakat tersebut salah satunya dengan menjadi PKL karena dinilai membutuhkan modal dan ketrampilan yang minim. Ketidakinginan masyarakat dalam kondisi serba tidak menentu, stabilitas politik yang goyah, barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti sembako harganya membumbung tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, angka pengangguran meningkat sedangkan waktu terus berputar dan kebutuhan harus

terbeli maka membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi PKL dianggap masyarakat sebagai solusi yang tepat walaupun omzet penjualan tidak tentu dan relatif kecil, namun dapat meringankan beban hidup.

Di kabupaten Tulungagung akhir-akhir ini yang sering menjadi sorotan ialah para pedagang kaki lima atau yang biasa disingkat dengan PKL yang tersebar di berbagai tempat. PKL selalu memanfaatkan tempat-tempat yang senantiasa dipandang profit misalkan pusat kota, alun-alun, tempat keramaian hingga tempat-tempat yang nilai berpotensi untuk menjadi objek wisata. Mereka hanya berfikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mencari nafkah tanpa mepedulikan hal-hal lain. Dibalik kehadiran para pedagang kaki lima tersebut ternyata dapat memberikan manfaat yang positif dan manfaat yang kurang menguntungkan. Manfaat yang positif mungkin dirasakan oleh masyarakat kelas ekonomi rendah karena mereka dapat memperoleh barang dengan harga yang terjangkau

Berdasarkan uraian diatas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi pedagang kaki lima di Pujasera Pasar Ngemplak Desa Botoran Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Pada umumnya yang merupakan inti penelitian ini adalah pelaku mobilitas yang menjadi pedagang kaki lima di Pujasera UPTD Pasar Ngemplak Kabupaten Tulungagung. Metode ini dapat digunakan untuk tujuan deskriptif maupun menguji hipotesis.

Lokasi penelitian ditentukan secara *purpose* artinya lokasi penelitian ditentukan secara sengaja karena daerah penelitian sesuai dengan tujuan. Penelitian ini adalah area Pujasera UPTD pasar ngemplak yang terletak di Desa Botoran, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah PKL yang bedagang di area Pujasera UPTD pasar Ngemplak yang terletak di Desa Botoran, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung sejumlah 80 pedagang.

Tabel 1. Perhitungan Sampel Untuk Populasi

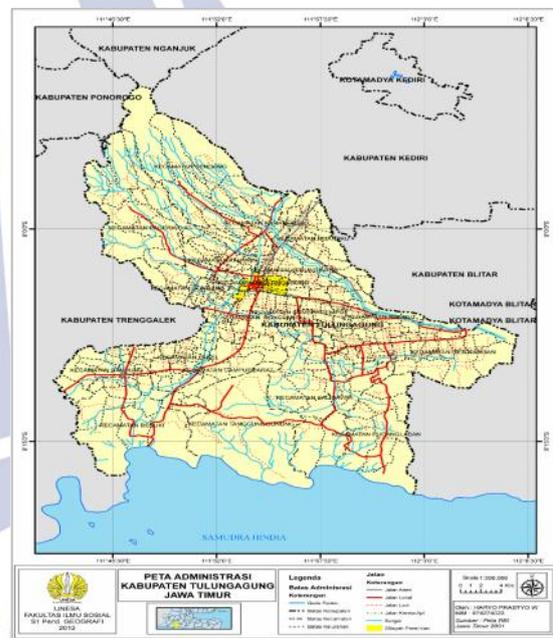
No	Jenis dagangan	Banyaknya pedagang
1	Pedagang makanan	54
2	Pedagang non makanan	15
3	Pedagang makanan & non makanan	11
Jumlah		80

Sumber : data primer yang diolah peneliti tahun 2012

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode wawancara serta untuk mengolah data-data yang telah terkumpul agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, digunakan teknik analisis yaitu *Teknik Analisis Statistika Deskriptif*.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111° 43' BT sampai dengan 112° 07' BT dan 7° 51' LS sampai dengan 8° 18' LS. Kabupaten Tulungagung terbagi menjadi tiga dataran yaitu tinggi, sedang dan rendah. Secara administratif, kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 kecamatan dan 271 desa/kelurahan dengan batas wilayah sebelah Utara adalah Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri, sebelah Timur adalah Kabupaten Blitar, sebelah Selatan adalah Samudera Hindia, sebelah Barat Kabupaten Trenggalek. Letak administrasi Kabupaten Tulungagung dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Tulungagung

Tulungagung merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tulungagung dengan luas wilayah sebesar 13,68 km², Kecamatan Tulungagung terbagi menjadi 14 desa. Berdasarkan data monografi di Kecamatan Tulungagung tahun 2011 jumlah penduduk mencapai 68.561 jiwa. Secara geografis Kec. Tulungagung memiliki batas: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kedungwaru, Timur dengan Kecamatan Kedungwaru, Selatan dengan kecamatan Boyolangu dan Gondang, Barat dengan Kecamatan Gondang dan Kecamatan Kauman. Desa/Kelurahan yang paling luas di Kecamatan Tulungagung adalah kelurahan kepatihan dengan luas 1,91 Km², sedangkan Kelurahan yang paling sempit adalah Kelurahan Kauman dengan luas 0,13 Km². Sedangkan Kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Tulungagung adalah Kelurahan Bago dengan jumlah penduduk sebesar 10.585 jiwa sedangkan untuk kelurahan yang kepadatan penduduk di Kecamatan Tulungagung, Kelurahan terpadat adalah Kelurahan Kauman dengan kepadatan penduduk sebesar 9.556 jiwa/Km²

Secara administrasi Kecamatan Tulungagung terdiri dari 14 Kelurahan/Desa seperti yang tercantum pada tabel 2

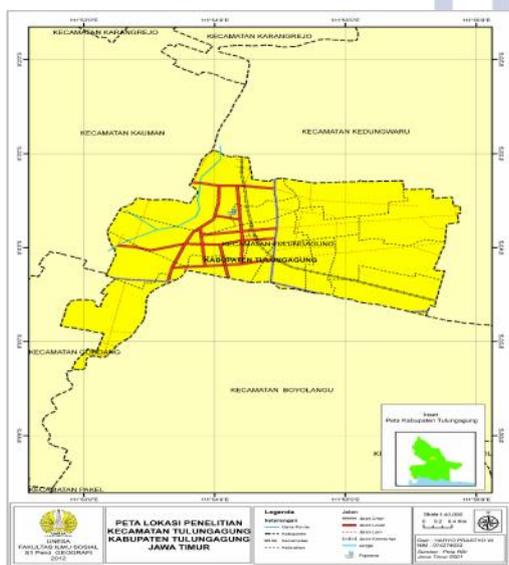
Tabel 2. Luas Wilayah Kelurahan di Kec. Tulungagung tahun 2011

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1.	Kedungsoko	1,08
2.	Tertek	0,82
3.	Karangwaru	0,77
4.	Tamanan	0,88
5.	Jepun	1,42
6.	Bago	1,54
7.	Kepatihan	1,91
8.	Kampung Dalem	0,59
9.	Kauman	0,13
10.	Kutoanyar	1,15
11.	Sembung	0,57
12.	Panggungrejo	0,97
13.	Botoran	0,60
14.	Kenayan	1,25
Jumlah		13,67

Sumber : Kecamatan Tulungagung Dalam Angka 2011

Pujasera Pasar Ngemplak merupakan Pujasera yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Tulungagung yang terletak di lingkungan UPTD Pasar Ngemplak, Desa Botoran, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Akses untuk menuju ke Pujasera Pasar Ngemplak sangatlah mudah.

Pujasera ini buka mulai pukul 16.00 – 24.00 wib, Kondisi sarana dan prasarana penunjang di Pujasera Pasar Ngemplak sangat kurang terawat, dimana masih banyak yang harus di benahi, antara lain kondisi tenda lapak yang kadang bocor waktu hujan, hampir 70% dari seluruh jumlah tenda lapak tidak layak digunakan, kondisi lokasi yang kadang kala banjir waktu hujan, panggung hiburan yang disediakan tidak dipakai. Area parkir Pujasera untuk mobil berada di depan area Pujasera, sedangkan untuk sepeda motor didepan lapak pedagang yang di kunjungi. Untuk tepatnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian (Pujasera)

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa frekuensi pulang para seluruh PKL adalah ulang-alik, artinya seluruh PKL Pujasera Pasar Ngemplak melakukan mobilitas setiap hari dari tempat tinggal dengan tempat berdagang. Hal ini karena jarak tempat tinggal para pedagang dengan lokasi pujasera dekat, sekitar 1-3km. contohnya dapat dilihat pada tabael 3.

Tabel 3: Frekuensi pulang para PKL Pujasera Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung 2012

No	Lokasi	Daerah Asal	Pedagang	%
1	Kec. Tulungagung	Kec. Tulungagung	62	76,25
2	Kec. Tulungagung	Kec. Sendang	1	1,25
3	Kec. Tulungagung	Kec. Boyolangu	7	8,75
4	Kec. Tulungagung	Kec. Kedungwaru	10	12,5
5	Kec. Tulungagung	Kec. Pucanglaban	1	1,25
Jumlah			80	100

Sumber : Diolah dari data primer (2012)

Tabel 4: jumlah dan jenis barang dagangan PKL Pujasera Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung 2012

No	Jenis Dagangan	Pedagang	%
1	makanan	54	67,5
2	Non makanan	15	18,75
3	Makanan dan non makanan	11	13,75
Jumlah		80	100

Sumber : Diolah dari data primer (2012)

Dari tabel 4 diketahui jumlah PKL di Pujasera Pasar Ngemplak sebanyak 54 orang atau sebesar 67,5% berdagang makanan, sebanyak 15 orang atau sebesar 18,75% berdagang non makanan, dan sebanyak 11 orang atau sebesar 13,75% berdagang makanan dan non makanan. Dari total 80 pedagang di Pujasera Pasar Ngemplak. Banyaknya PKL yang memilih berdagang makanan di karenakan prospek berdagang makanan lebih menjanjikan dibanding berdagang yang lain. Pengunjung yang datang ke Pujasera rata-rata mencari tempat untuk makan.

Pedagang kaki lima Pujasera paling banyak berasal dari Kecamatan Tulungagung yaitu sebesar 76,2% atau sebanyak 61 orang, selain itu juga berasal dari kecamatan Boyolangu, Kedungwaru, Pucanglaban, dan Sendang sebesar 23,8% atau sebanyak 19 orang. Adapun tempat tinggal PKL dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5: Daerah Asal Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pujasera Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung 2012

No	Daerah asal	Pedagang	
		Pedagang	%
1	Satu Kecamatan	61	76,2
2	Luar Kecamatan	19	23,8
Jumlah		80	100

Sumber : Diolah dari data primer (2012)

Topografi daerah asal pedagang sebesar 96,25% atau sebesar 77 orang memiliki topografi daerah asal datar yaitu di kecamatan Tulungagung, Boyolangu dan Kedungwaru, hal ini yang mendorong pedagang berdagang di lokasi Pujasera, karena topografi yang datar mempermudah aksesibilitas pedagang menuju tempat mereka berdagang. dan sebesar 3,75% atau sebanyak 3 orang memiliki topografi daerah asal sangat curam yaitu kecamatan Sendang dan Pucanglaban.

Tabel 6 : Pendidikan Formal Yang Pernah Ditempuh Para Pedagang Kaki Lima (PKL) di PUJASERA Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung 2012

No	Pendidikan Formal	Pedagang	%
1	SD/MI	11	13,7
2	SMP/MTS	18	22,5
3	SMA/MA/SMK	51	63,8
Jumlah		80	100

Sumber : Diolah dari data Primer (2012)

Berdasarkan tabel 6 diatas diketahui bahwa pedagang yang menempuh pendidikan dasar (sekolah dasar) sebesar 13,7% atau sebanyak 11 orang, sedangkan pedagang yang mengenyam pendidikan menengah pertama (sekolah menengah pertama) sebesar 22,5% atau sebanyak 18 orang, dan pedagang yang mengenyam pendidikan menengah atas (sekolah menengah atas) sebesar 63,8% atau sebanyak 51 orang. Pada umumnya seseorang yang berpendidikan cenderung memilih pekerjaan di sektor informal dari pada menjadi buruh tani atau usaha di sektor pertanian

Seluruh pedagang atau sebesar 100% memiliki durasi waktu berdagang yang cukup lama (4-10 jam/hari). Hal ini terjadi karena rata-rata pedagang yang ada di Pujasera adalah pedagang makanan. Biasanya mereka pulang setelah dagangannya habis.

Di Pujasera Pasar Ngemplak lembaga sosialnya berbentuk Paguyuban, dulu lembaga sosialnya berbentuk Koperasi, namun karena ada masalah internal Koperasinya dibubarkan dan diganti Paguyuban PKL sebagai wadah bagi PKL. Namun di Dispenda masih tercatat nama koperasi PKL Pujasera Pasar Ngemplak.

Tabel 7: Pemilikan Lahan Para Di Daerah Asal Pedagang Kaki Lima (PKL) di PUJASERA Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung 2012

No	Jenis lahan	Pedagang	%
1	Sawah	6	7,5
2	Pekarangan	2	2,5
3	Tegalan	3	3,8
4	Tidak punya lahan	69	86,2
Jumlah		80	100

Sumber : Diolah dari data Primer (2012)

Dari tabel 7 diatas dapat kita ketahui sebanyak 69 orang atau sebesar 86,2% tidak mempunyai lahan di daerah asal, 6 orang atau 7,5% memiliki sawah, 2 orang atau 2,5% memiliki pekarangan, 3 orang atau 3,8% memiliki tegalan. yang mendorong mereka memilih menjadi pedagang adalah karena banyaknya PKL yang di daerah asalnya tidak memiliki lahan.

Tabel 8: Status Pekerjaan Para Pedagang Kaki Lima (PKL) di PUJASERA Pasar Ngemplak Kecamatan Tulungagung 2012

No	Status pekerjaan	Pedagang	%
1	Pekerjaan Pokok	75	93,25
2	Pekerjaan Sampingan	5	6,25
Jumlah		80	100

Sumber : Diolah dari data Primer (2012)

Dari tabel 8 diketahui bahwa ternyata ada beberapa pedagang yang menjalani pekerjaan lain selain menjadi

pedagang, sebesar 93,75% atau sebanyak 75 orang menjadi pedagang sebagai pekerjaan pokok dan sebesar 6,25% atau 5 orang menjadi pedagang sebagai pekerjaan sampingan. Karena buat mereka berdagang tidak memerlukan ketrampilan khusus dan menjadi pedagang memiliki pendapatan lumayan.

Untuk tingkat pendapatan PKL diketahui bahwa dari 54 pedagang makanan sebesar 50% atau sebanyak 27 orang memiliki tingkat pendapatan di atas rata-rata dan sebesar 50% atau sebanyak 27 orang memiliki tingkat pendapatan di bawah rata-rata, Sedangkan dari 15 orang pedagang non makanan, sebesar 40% atau sebanyak 6 orang memiliki tingkat pendapatan di bawah rata-rata, dan sebesar 60% atau sebanyak 9 orang memiliki tingkat pendapatan di atas rata-rata. Dan dari 11 orang pedagang makanan & non makanan, sebesar 54,5% atau sebanyak 6 orang memiliki tingkat pendapatan di bawah rata-rata, dan sebesar 45,5% atau sebanyak 5 orang memiliki tingkat pendapatan di atas rata-rata. Hal ini karena rata-rata para pedagang sekarang memiliki langganan masing-masing. Mereka rata-rata tidak mau beli ke pedagang lain.

PENUTUP Simpulan

Dari hasil penelitian karakteristik sosial ekonomi 80 responden yaitu para Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pujasera Pasar Ngemplak:

- Memiliki frekuensi pulang setiap hari (mobilitas ulang alik/komutasi).
- Berasal dari Kecamatan Tulungagung, Kedungwaru, Boyolangu, Sendang, dan Pucanglaban.
- Memiliki topografi daerah asal datar dan sangat curam.
- Memiliki tingkat pendidikan paling banyak adalah pendidikan menengah atas (SMA/MA/SMK).
- Memiliki durasi waktu berdagang yang cukup lama (4-10 jam/hari).
- Memiliki alasan memilih PKL dikarenakan pendapatannya lumayan,
- Memiliki lembaga sosialnya berbentuk Paguyuban.
- Jenis dagangannya berupa makanan, non makanan dan makanan&non makanan, namun yang paling banyak berdagang makanan.
- Banyak yang tidak memiliki lahan di daerah asal.
- Berdagang merupakan pekerjaan pokok bagi para pedagang.
- Separa lebih dari jumlah pedagang memiliki tingkat pendapatan diatas rata-rata perbulan

Saran

Hendaknya pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung, dalam hal ini khususnya Dinas pendapatan daerah kabupaten Tulungagung memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di Pujasera Pasar Ngemplak, seperti tenda lapak para pedagang, menghidupkan kembali panggung hiburan yang telah ada di pujasera, mempromosikan lagi pujasera pasar ngemplak agar menarik masyarakat Tulungagung dan sekitarnya untuk berkunjung kesana. Dengan adanya perubahan yang signifikan maka pendapatan rata-rata para pedagang kaki lima akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Sunyoto. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*. Bandung: Lubuk Agung.
- Usman. 2006. *Negara vs Kaum Miskin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .

